ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7649

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS SISWA KELAS IV MI AZZEIN BOGOR

Effect of the Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model on Improving Al-Qur'an Hadith Learning Outcomes of Grade IV Students at MI Azzein Bogor

Muhammad Zufar, Maemunah Sa'diyah, Retno Triwoelandari
Universitas Ibn Khaldun
muhamadz662@gmail.com; maemnah@uika-bogor.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 10, 2025	Oct 1, 2025	Oct 13, 2025	Oct 18, 2025

Abstract

This study is motivated by the low learning outcomes in the *Al-Qur'an Hadits* subject at MI Azzein Bogor, as well as the suboptimal use of instructional models that enhance student participation and comprehension. The objective of the study is to examine the effect of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model on improving the *Al-Qur'an Hadits* learning outcomes of fourth-grade students. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed, involving 50 students divided into two classes: the experimental class (IV-A) and the control class (IV-B), each comprising 25 students. Data were collected through a 30-item multiple-choice test administered as both pretest and posttest. The analysis showed a significant improvement in the experimental class, with the average pretest score increasing from 79.79 to 87.20 in the posttest, and a p-value of 0.00023 (< 0.05). In contrast, the control class, which used conventional teaching methods, showed an insignificant improvement, with the average score rising from 74.56 to 77.76 and a p-value of 0.137 (> 0.05). These findings indicate that the TSTS model has a positive and significant impact on students' learning

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

outcomes. The main conclusion of this research is that the application of the Two Stay Two Stray learning model is effective in enhancing student achievement in *Al-Qur'an Hadits*. The study recommends that teachers adopt the TSTS model as a cooperative learning alternative capable of improving conceptual understanding, learning engagement, and students' social character through interactive and collaborative classroom practices.

Keywords: Two Stay Two Stray Learning Model; Learning Outcomes; *Al-Qur'an Hadits*; Cooperative Learning; Islamic Education.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Azzein Bogor serta kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas IV. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental*, melibatkan 50 siswa yang terbagi dalam dua kelas: kelas eksperimen (IV-A) dan kelas kontrol (IV-B), masing-masing sebanyak 25 siswa. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda sebanyak 30 soal yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kelas eksperimen, dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 79,79 meningkat menjadi 87,20 pada *posttest*, serta nilai *p-value* sebesar 0,00023 (< 0,05). Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan, dengan rata-rata nilai *pretest* 74,56 menjadi 77,76 dan *p-value* 0,137 (> 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa model TSTS memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan guru untuk mengadopsi model TSTS sebagai alternatif pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, serta karakter sosial siswa dalam proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*; Hasil Belajar; Al-Qur'an Hadits; Pembelajaran Kooperatif; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna, terbukti dengan keadilan dan keseimbangan yang memenuhi seluruh aspek kehidupan. Dalam kesempurnaanyalah Islam menempatkan pendidikan di posisi yang sangat penting, karena salah satu kunci untuk membangun peradaban yang maju dan beradab adalah ilmu pengetahuan. Islam memandang ilmu pengetahuan bukanlah hanya sekedar cara untuk meningkatkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, seseorang bisa maju dan berkembang. Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang

bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberika bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya (Rahman, dkk. 2022:4). Sedangkan dalam pandangan Islam yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah suatu upaya untuk menghasilkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan pengetahuan umum serta memiliki iman yang kuat (Alinata, dkk. 2024:176).

Dalam islam, pendidikan berperan sebagai memberikan arah untuk tujuan yang akan dicapai serta menjadi landasan untuk berdirinya sesuatu. Pendidikan dalam Islam memiliki dasar yang kuat dan jelas, terdapat dua sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits (Fitriani, dkk. 2021:209). Menurut Citra, dkk (2022:55), mata pelajaran ini memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam, serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku. Melalui pemahaman terhadap ayat dan hadits yang relevan, peserta didik diarahkan untuk menerapkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun spiritual.

Itu adalah salah satu alasan mengapa pada sekolah dasar sudah mulai diajarkan mata pelajaran al-Qur'an hadits, karna keduanya memainkan peran penting, selain sebagai dasar pendidikan Islam, mata pelajaran al-Qur'an hadits juga berperan dalam membentuk karakter siswa dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dalam pendidikan Islam. Tujuan utama dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits, membekali mereka dengan dalil-dalil sebagai pedoman dalam menghadapi kehidupan, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang keduanya (Ananda, dkk. 2023:3).

Pada proses memberikan pemanahan peran guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang berpengalaman dan inspiratif akan lebih mudah menumbuhkan minat belajar siswa. Selain itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Selain menjadi fasilitator, guru juga berperan sebagai penilai sekaligus pengembang lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kemampuan mengajar

serta penguasaan materi, menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik (Dewi, dkk. 2025:65). Tentunya faktor lain ikut ambil peran dalam kesuksesan pembelajaran yang di tuju, seperti lingkungan belajar yang mendukung baik di sekolah maupun di rumah, turut berkontribusi pada pemahaman siswa tentang ajaran Islam.

Salah satu faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan menumbuhkan minat mereka pada pelajaran. Sedangkan Joyce dan Weil menyatakan dalam jurnal Rahma, dkk. (2022:3) model pembelajaran merupakan seperangkat langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membangun interaksi antara guru dan siswa di dalam lingkungan belajar.

Namun, masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif di dunia pendidikan saat ini. Salah satu masalah yang masih sering ditemui adalah kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan model pembelajaran, di mana masih terdapat guru yang mendominasi proses pembelajaran tanpa melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, banyak siswa merasa bosan dan kesulitan memahami materi secara menyeluruh, yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Selain itu, masalah lain yang masih sering muncul adalah siswa yang minim dalam keterlibatan saat pembelajaran, baik dalam berdiskusi maupun kegiatan berkelompok, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Juni 2025 di MI Azzein Bogor pada kelas IV dapat diketahui bahwa: Nilai hasil belajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits dari 25 siswa di kelas IV A hanya 44% yang tuntas dan 25 siswa di kelas IV B 52% yang tuntas dan nilai KKM yang ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran al-Qur'an hadits kelas IV di sekolah MI Azzein Bogor, masih banyak siswa yang kurang interaktif dalam proses pembelajaran di kelas, hal tersebut ditandai dengan jika guru melemparkan pertanyaan kepada siswa beberapa siswa masih menjawab dengan asal tanpa memikirkannya terlebih dahulu, hal lain juga ditunjukan dengan kurangnya interaksi antara siswa ketika diberikan tugas

kelompok, hanya orang-orang tertentu pada setiap kelompok yang mengerjakan tugas tersebut. Di sisi lain masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menghafal ayat- ayat al-Qur'an atau hadits yang sudah diajarkan, hal tersebut ditandai dengan masih banyak siswa yang tidak bisa ketika diminta untuk hafalan. Hal ini terjadi karena kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran, penggunaan jenis model pembelajaran konvesional terlalu banyak akan berdampak siswa menjadi bosan karna pembelajaran hanya berpusat kepada guru.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Faizah dan Kamal (2024:468), hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan mencakup perubahan perilaku yang positif dan terarah. Hasil belajar adalah hasil yang didapat seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan materi, untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai berupa huruf dan angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah peserta didik mengalami proses belajar (Ilham, 2022:23).

Selain hasil belajar, tantangan yang dihadapi saat ini adalah minat belajar siswa yang rendah. Model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dapat membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif, memungkinkan siswa dapat lebih berpartisipasi dalam diskusi, dan memahami materi. Pendekatan interaktif dan kontekstual, seperti penggunaan media digital, diskusi kelompok, dan hafalan yang menyenangkan, dapat membantu siswa memahami lebih baik apa yang ada dalam al-Qur'an dan hadits dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Model ini juga bertujuan untuk meningkatkan interaksi siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah diskusi kelompok dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada setiap orang dalam

masing-masing kelompok. Dalam model ini, siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, dengan dua siswa bertamu ke kelompok lain untuk menyampaikan atau menerima informasi, dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain (Qistiyah & Farihah, 2024:16).

Dengan adanya proses interaksi sosial, diskusi, kerjasama sesama kelompok dalam pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini, maka model pembelajaran ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dalam TSTS, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Dua dari setiap kelompok "meninggalkan" kelompoknya untuk mencari informasi di kelompok lain, dan dua lainnya "tetap" untuk berbagi tamu dari kelompok lain. Selama proses ini, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru. Kegiatan ini sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, yang mengatakan bahwa teman sebaya yang lebih memahami materi dapat membantu siswa memahami lebih baik. Akibatnya, TSTS meningkatkan keterampilan akademik selain keterampilan sosial dan komunikasi (Yuliyanti, dll. 2024:556).

Model *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik (Ilham, 2022:20).

Studi telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo Aji dan Wulandari (2021:349) dalam jurnal "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa" menunjukkan bahwa penerapan model TSTS memiliki efek positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ulhasanah, dkk. (2025: 118-128) menemukan bahwa Studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas IV SD.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran TSTS berdampak pada hasil belajar al-Qur'an dan hadits siswa. Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam subjek al-Qur'an dan hadits. Dari dasar pemikiran inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul

"Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa kelas IV MI Azzein Bogor".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Azzein Bogor yang berlokasi di Kp. Pulekan RT 01/01 Desa Tegalwaru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Mei – Juni 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimen. Menurut Sudaryono (2018) Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif dan menganalisis bagaimana fenomena atau gejala sosial tersebut saling berhubungan satu sama lain. *Quasi Experimental Design* yaitu suatu bentuk desain eksperimen semu yang tidak memungkinkan pengacakan subjek secara acak (*random assignment*).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, di mana siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian setelah pembelajaran diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Menurut Creswell dalam jurnal Subhaktiyasa mengatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan individu yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang seragam, dan menjadi landasan utama dalam proses pengumpulan data pada suatu penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV di MI Azzein yang berjumlah 50 siswa dimana jumlah tersebut sekaligus menjadi sampel peneltian dengan rincian sample masing- masing 25 siswa di kela kontrol dan kelas eksperimen. Penentuan anggota masing-masing kelompok tidak dilakukan secara acak dengan kata lain teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang menerima perlakuan melalui model pembelajaran *two stay two stray* dengan mereka yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	*Pretest*	Perlakuan	*Posttest*
KE	01	X	02
KK	01	-	02

Keterangan:

KE: Kelas Eksperimen

KK: Kelas Kontrol

01 : Pemberian *pretest*

02 : Pemberian *posttest*

X : Perlakuan penggunaan model TSTS

- : Penggunaan model konvensional

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal yang disusun berdasarkan indikator kompetensi Al-Qur'an Hadits. Menurut Suharsimi Arikunto dalam jurnal Zayrin, dkk. (2025), Instrumen ini berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun, mengevaluasi, dan menggali berbagai informasi yang relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah pembelajaran. Instrumen divalidasi terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan penggunaan dalam penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi tahap Persiapan yaitu Penyusunan perangkat pembelajaran TSTS, pembuatan instrumen tes, dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas atas instrumen tersebut dengan bantuan program IBM SPSS 27. Kemudian tahap pelaksanaan yang meliputi Pemberian pretest, penerapan model TSTS pada kelas eksperimen, dan metode ceramah pada kelas kontrol. Selanjutnya tahap evaluasi yang meliputi pemberian posttest dan analisis perbandingan hasil belajar. Dan yang terakhir adalah tahap analisis Data dimana Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan teknik uji statistik uji t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel perancu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini penting karena uji-t dan uji-f mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid, terutama untuk sampel kecil. Pengujian ini penting agar analisis statistik yang digunakan dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya (Martonius, dkk. 2020:393).

Adapun uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05. Penentuan penggunaan uji ini dikarenakan ukuran sampel yang kecil yaitu sebanyak 25 orang pada masing-masing kelompok penelitian

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan metode statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang serupa. Pengujian ini berperan penting sebagai langkah awal sebelum melanjutkan ke analisis lanjutan, karena memastikan terpenuhinya asumsi kesamaan varians (Gompi, dkk. 2022).

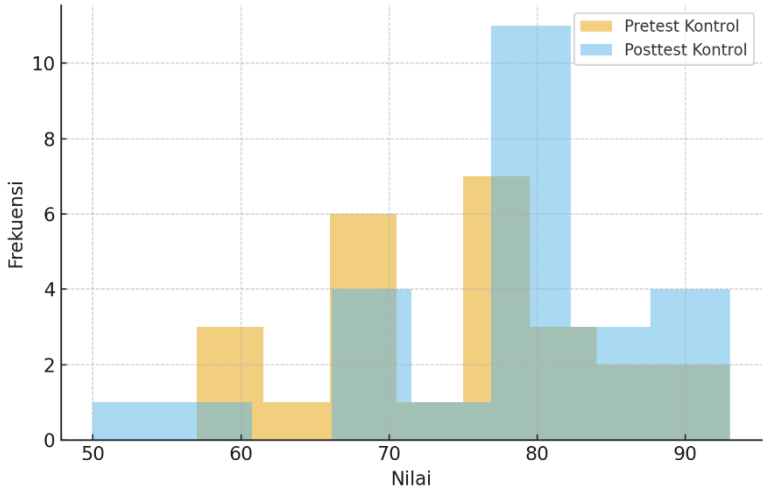
Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test*, karena uji ini lebih stabil terhadap data yang tidak terlalu besar jumlah sampelnya, seperti jumlah siswa dalam penelitian ini yang terdiri dari 25 siswa per kelompok

3. Uji Hipotesis

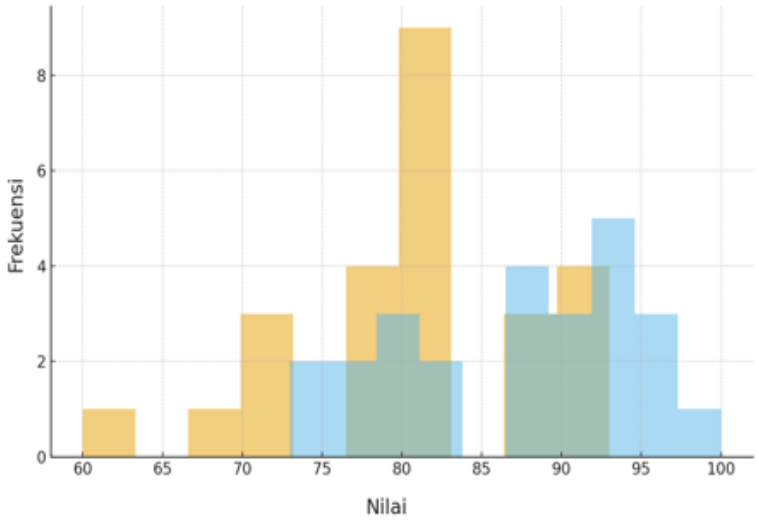
Uji Hipotesis menggunakan menggunakan uji t yang terdiri dari Uji t Berpasangan (*Paired Sample T-Test*) untuk menguji perbedaan pretest dan posttest dalam kelas eksperimen, dimana pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran TSTS memberikan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar. Dan Uji t Dua Sampel Independen (*Independent Sample T-Test*) untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Dimana uji ini digunakan karena kedua kelompok merupakan sampel yang berbeda dan tidak saling bergantung. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan penerapan model TSTS terhadap hasil belajar siswa)

HASIL

Deskripsi data hasil belajar siswa kelas IV Mi Azzein Bogor adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol



Gambar 2. Histogram *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan histogram pretest dan posttest kelas kontrol pada Gambar 4.1, terlihat bahwa distribusi nilai mengalami pergeseran setelah diberikan pembelajaran tanpa perlakuan khusus. Pada saat pretest, nilai peserta didik cenderung tersebar pada rentang 60 hingga 80, dengan konsentrasi frekuensi yang cukup tinggi pada nilai 70 dan 77. Sementara itu, pada posttest, terlihat adanya peningkatan frekuensi pada rentang nilai 80 hingga 90, yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini

mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol tetap memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik, namun peningkatannya masih bersifat alami tanpa adanya intervensi berupa perlakuan khusus.

Sedangkan pada Gambar 4.2, terlihat bahwa distribusi nilai pada kelas eksperimen mengalami pergeseran ke arah yang lebih tinggi setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran dengan pendekatan Two Stay Two Stray memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Distribusi nilai posttest yang lebih merata pada rentang nilai tinggi mencerminkan adanya peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Data hasil belajar siswa pada pretest dan posttest, baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen, kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi awal dan akhir siswa setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran. Berikut hasil data statistik deskriptif dari pretest dan postest untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Statistik	*Pretest* Kontrol	Posttest Kontrol	*Pretest* Eksperimen	*Posttest* Eksperimen
N	25	25	25	25
Nilai Min	57	50	60	73
Nilai Max	93	93	93	100
Mean	74,56	77,76	79,79	87,20
Median	76,67	77,00	80,00	87,00
Std. Dev	9,76	10,17	8,19	7,74

Dari tabel 2, diketahui bahwa untuk kelas kontrol, nilai *pretest* menunjukkan rata-rata 74,56 dengan nilai terendah 57 dan tertinggi 93. Setelah diberikan pembelajaran dengan metode konvensional, nilai rata-rata posttest meningkat sedikit menjadi 77,76 dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 93. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Sementara itu, pada kelas eksperimen, nilai pretest menunjukkan rata-rata 79,79 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 93. Setelah diberikan pembelajaran dengan model TSTS, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 87,20 dengan nilai terendah 73 dan tertinggi 100. Peningkatan ini lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol, menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model TSTS.

Dengan demikian, deskripsi data ini memberikan gambaran awal bahwa pembelajaran dengan model TSTS lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, untuk memastikan hal tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut melalui uji prasyarat dan uji hipotesis.

Adapun hasil uji prasyarat dalam penelitian ini afalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk)*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Shapiro-Wilk Test	***Pretest* Kontrol**	***Posttest* Kontrol**	***Pretest* Eksperimen**	***Posttest* Eksperimen**
W-stat	0.971	0.933	0.947	0.953
p-value	0.683	0.113	0.230	0.312
Alpha	0.050	0.050	0.050	0.050
Normal	*Yes*	*Yes*	*yes*	*yes*

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk di tabel 3, baik data pretest atau posttest pada kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest atau posttest pada kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas (Levene's Test)

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas *Levene's Test*

Type	Uji *Levene's Statistic*	
	***Pretest* Kontrol VS Eksperimen**	***Posttest* Kontrol VS Eksperimen**
Means	*0.238*	0.505
Medians	0.293	0.530
Trimmed	0.224	0.484
Levene's Statistic (F)	1.270	0.167
Sig.(p-value)	0.265	0.684
Alpha	0,05	0,05
Homogen	*Yes*	*yes*

Hasil uji *Levene's test* yang berada pada tabel 4, data *pretest* menunjukkan bahwa nilai *p-value* yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan *mean* adalah 0,238, berdasarkan *median* sebesar 0,293, dan berdasarkan *trimmed mean* sebesar 0,224. Seluruh nilai *p-value* tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang digunakan, yaitu $\alpha = 0{,}05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan varians antar kelompok diterima, sementara hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Apabila dikaitkan dengan nilai kritis F tabel, dengan jumlah kelompok (k) = 2 dan jumlah sampel total (N) = 50 dengan taraf signifikansi 5%, maka nilai F tabel adalah sebesar 4,04. Sementara itu, nilai F hitung yang diperoleh dari uji *Levene* adalah 1,270. Karena nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel, maka keputusan pengujian kembali menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen.

Sedangkan hasil perhitungan *Levene's Test* pada data *posttest*, diperoleh nilai *p-value* berdasarkan *mean* sebesar 0,505, berdasarkan *median* sebesar 0,530, dan berdasarkan *trimmed mean* sebesar 0,484. Seluruh nilai *p-value* ini jauh lebih besar daripada taraf signifikansi yang digunakan, yaitu $\alpha = 0{,}05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Jika ditinjau dari sudut pandang perbandingan F hitung dan F tabel, hasil *Levene's Test* juga menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Dengan jumlah kelompok (k = 2) dan jumlah sampel keseluruhan (N = 50 dan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai F tabel = 4,04. Adapun nilai F hitung dari *Levene's Test* adalah 0,167 , yang berarti lebih kecil dibandingkan F tabel. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa varians antara kelas kontrol dan eksperimen pada hasil posttest adalah homogen.

Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi sehingga hasil perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen baik dari data *pretest* maupun *posttest* dapat diinterpretasikan secara lebih sahih untuk melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis berikutnya menggunakan uji-*t*, karena syarat dasar berupa normalitas dan homogenitas telah dipenuhi. Hal ini pun memastikan bahwa perbedaan rata-rata yang muncul pada tahap analisis selanjutnya lebih mungkin disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan oleh perbedaan varians antar kelompok.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel yang diukur, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t yang terdiri dari uji tt berpasangan (Paired Samples t-Test) dan uji-t dua sampel (Independent Samples t-Test). Berikut hasil dari masing-masing uji tersebut, yaitu:

a. Uji-t Berpasangan (*Paired Samples t-Test*)

Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang sama sebelum perlakuan. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji-t Berpasangan (*Paired Samples t-Test*)

No	Mean Pretest	Mean Posttest	T hitung	Df	p-value (2-tail)	Kesimpulan	Kelas
1	79,79	87,20	4,327	24	0,00023	Signifikan	Eksperimen
2	74,56	77,76	-1,539	24	0,137	Tidak signifikan	Kontrol

Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar perlakuan tidak memberikan perbedaan yang signifikan secara statistik antara *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* berkisar antara 74,56 hingga 79,79, sedangkan *posttest* berkisar antara 77,76 hingga 87,20.

b. Uji-*t* Dua Sampel (*Independent Samples t-Test*)

Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok berbeda setelah perlakuan. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Uji-t Dua Sampel (*Independent Samples t-Test*)

No	*Mean* Kelompok 1 (Kontrol)	*Mean* Kelompok 2 (Ekperimen)	*t* hitung	Df	*p-value (2-tail)*	Kesimpulan	*Test*
1	74,56	79,79	-2,051	48	0,046	Signifikan	*Pretest*
2	77,76	87,20	-3,694	48	0,000565	Signifikan	*Posttest*

Hasil analisis pada tabel 6 menunjukkan beberapa perlakuan memberikan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Misalnya, pada kasus (*posttest)* dengan rata-rata 77,76 pada kelompok 1 dan 87,20 pada kelompok 2, *t* hitung sebesar -3,694, dan *p-value* 0,000565, sehingga perbedaan ini sangat signifikan. Kasus lain (*pretest*) dengan rata-rata 74,56 pada kelompok 1 dan 79,79 pada kelompok 2 juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan *t* hitung -2,051 dan *p-value* 0,046.

Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan bila dibandingkan antar kelompok, terutama pada kelompok yang menerima perlakuan yang lebih optimal atau intensif. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan metode konvensional dan siswa yang belajar dengan model TSTS. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model TSTS lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan metode konvensional dan siswa yang belajar dengan model TSTS. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model TSTS lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, uji hipotesis membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini menjadi temuan penting dalam penelitian karena menunjukkan adanya alternatif strategi pembelajaran yang lebih baik dibandingkan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas IV di MI Azzein Bogor yang diperoleh dari pembelajaran kelas eksperimen dan kontrol, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV MI Azzein Bogor. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 79,79 meningkat menjadi 87,20 pada posttest dengan nilai signifikansi $p = 0{,}00023 < 0{,}05$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, peningkatan nilai dari 74,56 menjadi 77,76 tidak signifikan secara statistik karena nilai $p = 0{,}137 > 0{,}05$.

Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Proses interaksi "tinggal" dan "bertamu" memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi, mengonfirmasi pemahaman, serta memperdalam materi secara lebih bermakna. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar bukan semata-mata akibat pengulangan materi, tetapi karena keterlibatan sosial dan kognitif siswa yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan efektivitas model pembelajaran kooperatif TSTS dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Saadah (2020) menunjukkan bahwa TSTS memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits di MTsN 5 Blitar dengan nilai signifikansi $0{,}038 < 0{,}05$. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Kadong, dkk. (2024) yang melaporkan peningkatan hasil belajar hingga 82,3% setelah penerapan TSTS pada mata pelajaran Aritmatika Sosial di SMPN 7 Palu.

Penelitian Wijaya, dkk. (2021) turut memperkuat hasil ini, di mana terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol pada pembelajaran Biologi di SMP Negeri 11 Sungai Penuh. Ketiga penelitian tersebut mendukung argumen bahwa penerapan TSTS secara konsisten mampu meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman konseptual terhadap materi.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Anggraeni, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model TSTS tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil

belajar PAI di SDN 16 Pinrang ($p = 0{,}436 > 0{,}05$). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi konteks, durasi pembelajaran, dan tingkat implementasi sintaks TSTS di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan TSTS sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kondisi siswa, serta budaya belajar di sekolah.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting terhadap praktik pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat madrasah ibtidaiyah. Model TSTS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan karakter sosial Islami seperti kerja sama (*ta'awun*), saling menghargai pendapat, dan tanggung jawab dalam kelompok (*mas'uliyyah*). Dengan karakteristiknya yang interaktif, model ini mampu menumbuhkan semangat belajar aktif yang selaras dengan prinsip *ta'lim wa ta'allum* dalam Islam, yaitu proses belajar mengajar yang partisipatif dan saling menasihati dalam kebaikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan riset selanjutnya. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil masih perlu dikaji lebih luas. Kedua, penerapan model TSTS dilakukan dalam waktu relatif singkat, sehingga dampak jangka panjang terhadap peningkatan hasil belajar belum dapat diukur secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif murni tanpa menggali pengalaman belajar siswa secara kualitatif, sehingga aspek afektif dan sosial belum tergambarkan secara mendalam.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan menggunakan desain *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model TSTS, baik dari sisi hasil belajar maupun pengalaman spiritual dan sosial peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di aras, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan psikomotorik, hasil belajar, dan prestasi siswa pada berbagai jenjang dan mata pelajaran. Hal ini terbukti pada kelas eksperimen yang diberikan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, terdapat peningkatan yang sangat signifikan sedangkan kelas kontrol tetap diberikan materi pembelajaran namun menggunakan model pembelajaran konvensional, hasilnya tidak terlalu signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV MI Azzein Bogor. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *paired sample t-test* pada kelas eksperimen yang mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 79,79 pada pretest menjadi 87,20 pada posttest dengan nilai signifikansi $p = 0{,}00023 < 0{,}05$, yang berarti terdapat peningkatan yang signifikan setelah penerapan model TSTS. Sebaliknya, kelas kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional hanya mengalami peningkatan tidak signifikan dari 74,56 menjadi 77,76 dengan $p = 0{,}137 > 0{,}05$.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis TSTS terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional. Model ini mendorong interaksi antar siswa melalui kegiatan kolaboratif "*stay*" dan "*stray*", memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di madrasah ibtidaiyah. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TSTS mampu meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan sosial dan pertukaran informasi antar peserta didik. Model ini relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan *ta'awun* (kerja sama), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *musyawarah* (diskusi) sebagai sarana membangun karakter dan pemahaman spiritual.

Secara praktis, penelitian ini memperkaya khazanah strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memberikan bukti bahwa TSTS dapat digunakan sebagai model alternatif untuk meningkatkan hasil belajar, terutama pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menuntut interaksi, pemahaman makna, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan ini juga dapat dijadikan rujukan bagi guru, kepala madrasah, maupun pengembang kurikulum dalam merancang proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki ruang pengembangan yang luas untuk ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya. Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Perluasan konteks penelitian, dengan melibatkan lebih banyak madrasah dan jenjang pendidikan berbeda, agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas terhadap konteks pendidikan Islam di berbagai lingkungan belajar.

2. Pendekatan mixed methods, yaitu menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak model TSTS, tidak hanya terhadap hasil belajar kognitif tetapi juga pada aspek afektif, spiritual, dan sosial peserta didik.

3. Durasi penerapan yang lebih panjang, agar efektivitas jangka panjang model TSTS terhadap retensi pengetahuan dan pembentukan karakter Islam dapat diukur secara lebih akurat.

4. Eksplorasi variabel moderasi atau mediasi, seperti motivasi belajar, dukungan lingkungan, atau gaya belajar siswa, guna memahami faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah efektivitas model TSTS.

Dengan pengembangan penelitian pada aspek-aspek tersebut, diharapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray dapat semakin teruji keefektifannya dan menjadi salah satu model unggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 780–789. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070

Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia, *2*(3).

Ananda, I. T., Br.Sitepu, I. D., Riani, L. D., & Silvia, M. (2023). PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH, 1–23.

Anggraeni, N. R., Usman, & Syamsuddin. (2023). Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik di Kelas V UPT SDN 16 Pinrang Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang. *Primer Edukasi Journal*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.56406/jpe.v2i1.106

Asna Nafisa Dewi, L., Rahmawati, M., & Cincin Retna Setiawati. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *10*(1), 65–78. https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379

Citra, M., Sanjaya, A., & Sugiartu, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Viii Di Mts Al Falah Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *STIT Al-Multazam*, 53–63.

Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 466–476. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735

Fitriani, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan : Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam, *3*, 201–213.

Gompi, M., Bito, N., & Isa, D. R. (2022). Pengaruh model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk aljabar. *Borobudur Educational Review*, *3*(1), 24–34. https://doi.org/10.31603/bedr.9518

Ilham, M. Y. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS VIII MTS NEGERI 1 SIDENRENG RAPPANG, *2*, 306–312.

Kadong, E. E., Idris, M., & Hasbi, M. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ARITMATIKASOSIAL DI KELAS VIIB SMPN 7 PALU, *11*(4).

Luma'atus, Y., & Saadah. (2020). Pengaruh Model pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas VII di MTsN 5 Blitar.

Ndruru Martonius, Silaban Pelita Br., Sihaloho Jenni, Monika Manurung Kwinta, & Uli Sipahutar Tetty Tiurma. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan ProfitabilitasTerhadap Nilai Perusahaan Pada PerusahaanManufaktur Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *4*(3), 390–405.

Purnomo Aji, T., & Sri Wulandari, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, *1*(3), 340–350. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa

Qistiyah, W. E., & Farihah, U. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TERHADAP KERJA SAMA DAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI VIRUS KELAS X IPA. https://doi.org/10.35719/alveoli.v5i1.67

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan, *2*(1), 1–8.

Saputra Wijaya, H., Eval Setiawan, M., & Khuryati, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Biology Education Research*, *2*(1), 13–18. Retrieved from http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Al-Jahiz

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *9*, 2721–2731.

Ulhasanah, A., Noviana, E., & Sari, I. K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *4*.

Yuliyanti, M., Gumilar, R., & Nurdianti, R. R. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS MAN 1 Kota Tasikmalaya Tahun ajaran 2, *2*(3), 553–565.